



Sistem Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Daarul Haliim Bandung

Ageng Saepudin Kanda

Digitech University

Nifal Nur'aida

Digitech University

Alamat: Jalan Buah Batu No.26 RT 003 RW 003 Kel.Lengkong Kota Bandung-Jawa Barat 40262

Korespondensi penulis: agengsaepudin@digitechuniversity.ac.id

***Abstrak.** Boarding School (Pondok Pesantren) is the forerunner of Islamic educational institutions in Indonesia. The early presence of boarding schools is estimated from 300-400 years ago and reaches almost all levels of Indonesian Muslim community, especially in Java. Pesantren is a unique educational institution. Not only because of its very long existence, but also because of the culture, methods, and networks applied by the institution. After Indonesia gained its independence, especially since the transition to the New Order and when economic growth really rose sharply, pesantren education became more structured and the curriculum of pesantren became better. For example, in addition to the religious curriculum, pesantren also offers general subjects by using a dual curriculum, the curriculum of mone and the Kemenag curriculum. As an educational institution, pesantren is very concerned in the field of religion (tafaqquh fi al-din) and the formation of the character of the nation characterized akhlakul karimah . The provisions on religious education is described in the Law Sisidiknas Article 30 paragraph (4) that religious education in the form of education diniyah, boarding School, and other similar forms. The existence of pesantren is an ideal partner for government institutions to jointly improve the quality of education and the foundation of the nation's character. This can be found from various phenomena that occur such as brawl between schools and widespread distributors and users of drugs among young people rarely found they are boarding children or graduates from boarding schools. Therefore pentren as the basis for the implementation of social transformation through education to provide qualified human resources and morals karimah.*

Keywords: Boarding School: Education, formation, character

Abstrak. Pondok Pesantren (Pondok Pesantren) merupakan cikal bakal lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Awal kehadiran pesantren diperkirakan terjadi pada 300-400 tahun yang lalu dan menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat Islam Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Bukan hanya karena eksistensinya yang sangat lama, namun juga karena budaya, metode, dan jaringan yang diterapkan lembaga tersebut. Setelah Indonesia merdeka, terutama sejak masa transisi Orde Baru dan ketika pertumbuhan ekonomi benar-benar meningkat tajam, pendidikan pesantren menjadi lebih terstruktur dan kurikulum pesantren menjadi lebih baik. Misalnya, selain kurikulum agama, pesantren juga menawarkan mata pelajaran umum dengan menggunakan kurikulum ganda, yaitu kurikulum Depdiknas dan kurikulum Kemenag. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren sangat konsen dalam bidang agama (tafaqquh fi al-din) dan pembentukan karakter bangsa yang berkarakter akhlakul karimah. Ketentuan mengenai pendidikan agama dijelaskan dalam UU Sisidiknas Pasal 30 ayat (4) bahwa pendidikan agama berupa pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk lain yang sejenis. Keberadaan pesantren menjadi mitra ideal bagi institusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan dan landasan karakter bangsa. Hal ini terlihat dari berbagai

fenomena yang terjadi seperti tawuran antar sekolah dan maraknya pengedar serta pengguna narkoba di kalangan generasi muda yang jarang ditemui mereka adalah anak-anak pesantren atau lulusan pesantren. Oleh karena itu pesantren sebagai landasan pelaksanaan transformasi sosial melalui pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berakhlak karimah.

Kata Kunci: *Pondok Pesantren: Pendidikan, pembentukan, karakter*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu tempat belajar secara non formal khusus bagi umat muslim. Keberadaan pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat penting, pada umumnya merupakan tempat kegiatan belajar mengajar ilmu agama. Salah satu institusi Islam yang lekat dengan kepemimpinan adalah pondok pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang khas yang tidak ditemui di negara lain.

Sesuai dengan namanya, maka pondok berarti tempat menginap (asrama), dan pesantren berarti tempat para santri mengaji agama Islam. Jadi pondok pesantren adalah tempat santri mengaji agama Islam sekaligus di asramakan.

Santri adalah sebutan bagi seseorang yang sedang menimba ilmu pendidikan agama Islam dengan menetap di pondok pesantren hingga pendidikannya selesai (Iskandar Djaelani, 1994:8) santri adalah julukan kehormatan, lebih menjunjung tinggi nilai budi pekerti atau akhlak, namun kenyataannya menunjukkan bahwa dampak negative juga sering sangat mendominasi masyarakat terutama di lingkungan generasi muda sehingga menyebabkan terjadi erosi nilai disiplin atau dekadensi moral.

KAJIAN TEORI

Dalam teori pendekatan behavioral seseorang berperilaku karena ada S-R (Stimulus-Respon, di pondok pesantren sudah seharusnya santri pasti akan menerima stimulus yang baik dari lingkungannya karena di pondok pesantren di berikan bimbingan salah satunya dilakukan dengan teknik behavioral yang diberikan oleh pengasuh santri. Teknik behavioral ini teknik yang pendekatannya lebih ke perilaku, ada perubahan perilaku dari santri yang indiscipliner menjadi disiplin. Tujuannya ingin melihat bagaimana pendekatan behavior ini di pesantren untuk mengatasi perilaku indiscipliner. Di pondok pesantren Daarul Haliim ini sangat disiplin karena seluruh aktivitas sehari-harinya sangat ketat dengan menggunakan “bel” dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali, seperti kegiatan belajar mengajar (KBM), Mufradat (Pemberian kosa kata bahasa Arab dan Inggris), mengaji, belajar malam, kegiatan ekstrakurikuler, dan lain-lain yang mencakup kegiatan sehari-hari santri di pondok pesantren. Agar santri dapat melaksanakan semua aktifitas yang ada di dalam pondok pesantren dengan baik, dapat mengatur waktu dengan baik, dan dapat menata kehidupan sehari-harinya sehingga santri dapat dengan mudah melaksanakan kedisiplinan.

Teknik behavioral di Pondok Pesantren Daarul Haliim yang dilakukan oleh guru pengasuh lebih khusus diberikan kepada santri yang melanggar dengan diberikan bimbingannya tergantung kasusnya ada yang penugasan harus setiap hari, dan ada yang konseling seminggu sekali. Adapun isi materi yang diberikan oleh pengasuh meliputi materi yang paling penting yaitu norma, aturan, sikap yang dikembangkan dalam menaati peraturan, dan penggiringan pemikiran supaya ada kesadaran diri untuk mematuhi peraturan yang ada di pondok pesantren.

Akan tetapi pada kenyataan yang didapatkan di pondok pesantren tersebut masih banyak pelanggaran yang dilakukan oleh santri, adapun pelanggaran- pelanggaran yang banyak terjadi di pesantren ini yaitu keluar pondok tanpa izin(kabur), membawa handphone, ikut memainkan handphone temannya sebanyak, membiarkan temannya memegang handphone, membiarkan temannya memegang laptop, pembulian antar sesama santri, membawa kartu remi, merokok, berpacaran di lingkungan pondok, mencuri, membawa alat kosmetik, dan pelanggaran-pelanggaran lainnya yang sudah tercatat dalam tata tertib pondok pesantren ini. Dari santriwati yang melanggar ini maka pengasuhan santri memberikan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang mereka lakukan. Maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Implementasi Teknik Behavioral dalam menangani Santri Indisipliner”** Penelitian terhadap santri Pondok Pesantren Daarul Haliim Bandung Barat yang melakukan indisipliner pengasuhan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data yaitu dengan metode deskriptif. Yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga data dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan oleh orang lain.

Pemilihan metode deskriptif karena dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan pelaksanaan teknik behavioral dalam menangani santri indisipliner di Pondok Pesantren Daarul Haliim Bandung Barat.

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan yaitu kualitatif yang merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian. Data tersebut erat kaitannya dengan teknik behavioral dalam menangani santri indisipliner.

Adapun jenis data yang dibutuhkan diantaranya:

1. Perilaku indisipliner yang terjadi di Pondok Pesantren Daarul Haliim Bandung Barat.
2. Penerapan teknik behavioral diterapkan di Pondok Pesantren Daarul Haliim Bandung Barat.
3. Hasil penerapan teknik behavioral diterapkan di Pondok Pesantren Daarul Haliim Bandung Barat.

b. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data, yaitu:

1) Sumber data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai topik atau masalah yang diteliti. Sumber data primer adalah sumber data langsung memberikan data kepada peneliti.

Sumber data primer ini merupakan data utama berupa teks hasil wawancara dengan pengasuhan santri, dan santri yang melakukan pelanggaran indisipliner.

2) Sumber data sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari kepustakaan, dokumen, jurnal dan berbagai jenis data lain yang berkaitan dengan penelitian, dan data pelengkap yang diperoleh melalui wawancara kepada pengasuhan santri.

1. Pengumpulan Teknik Data

Guna mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.

Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini ditempuh dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian dan langsung terjun ke lapangan. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui berbagai jenis informasi sesuai judul yang saya ajukan yaitu “Implementasi Teknik Behavioral dalam menangani Santri Indisipliner” di Pondok Pesantren Daarul Haliim Bandung.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Ustadz Tantang Koswara).

Peneliti langsung melakukan wawancara dengan pengasuhan santri, dan santri yang melakukan pelanggaran indisipliner. Alasannya bahwa dengan pengambilan data-data melalui wawancara akan sangat efektif serta dapat mengambil dan menggali informasi sedalam mungkin untuk dijadikan bahan proses penelitian. Dan alasannya menggunakan teknik wawancara ini supaya tahu informasi secara langsung

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian pada masalah yang bersangkutan dengan penelitian ini.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi peneliti, pengasuhan santri atau guru pengasuh/bimbingan di Pondok Pesantren Daarul Haliim Bandung Barat, serta masyarakat pada umumnya dalam pelaksanaan Teknik Behavioral dalam menangani santri indisipliner

Bagian ini menguraikan pemikiran mendalam peneliti didasarkan pada hasil penelusuran terhadap hasil penelitian serupa dan relevan yang telah dilakukan sebelumnya, jurnal, serta uraian teori yang dipandang relevan dan akan dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Uraian pada bagian ini terdiri atas:

a. Nadia Nurlaila Muthmainnah, “Konsep Pendekatan Behavior dalam menangani Perilaku Indisipliner pada Santri korban Perceraian”. Jurnal ini memaparkan konsep pendekatan behavior dalam menangani perilaku indisipliner pada siswa korban perceraian. Perilaku tidak disiplin ini dipengaruhi salah satu faktor yaitu masalah-masalah dari internal santri, yang cenderung dari latar belakang siswa akibat perceraian.

penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menekankan pada terjun langsung kelapangan. Selanjutnya apabila assessment sudah dilakukan, maka perencanaan dapat dilaksanakan ke proses konseling. Dimulai kontrak konseling, rileksasi, modeling, reward dan punishment sampai tahap follow up

b. Mutia Agustiani, dengan judul “Efektivitas Teori Behavioral Teknik Relaksasi dan Brain Gym untuk menurunkan Burnout Belajar pada Santri Kelas 2 Wustho (SMP)”. Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui konseling behavioral teknik relaksasi dan brain gym dapat menurunkan burnout belajar santri kelas 2 Wustho (SMP). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 2 wustho (SMP) dan 3 Wustho (SMP). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa konseling behavioral dengan teknik relaksasi efektif untuk menurunkan burnout belajar siswa, ini dilihat dari hasil analisis terhitung 1 dengan taraf signifikan 5% ($15,719 > 2,571$)

dan juga ditemukan bahwa konseling behavioral dengan pendekatan brain gym efektif untuk menurunkan burnout belajar santri, ini dilihat dari hasil analisis hitung tabel dengan taraf signifikan 5% ($13,405 > 2,571$). Ada perbedaan efektivitas antara kelompok konseling behavioral teknik relaksasi dengan brain gym untuk menurunkan burnout belajar, ini dilihat dari hasil analisis hitung tabel dengan taraf signifikan 5% ($2,406 > 2,306$), berdasarkan analisis ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

- c. Muhammad Tholib, dengan judul "Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Behavioral Contract dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin santri di pondok pesantren Daarul Haliim. Jurnal ini dilaksanakan berdasarkan dilapangan yang ada di 2 dan 3 Ulya (SMA) ada beberapa santri yang tidak disiplin diakibatkan oleh rendahnya perilaku santri. Melalui layanan konseling kelompok dengan teknik behavioral contract diharapkan disiplin santri ini dapat ditingkatkan. Hasil penelitian diperoleh persentase santri tidak disiplin di kelas 2 dan 3 Ulya (SMA) sebelum mendapatkan layanan dikategori rendah dengan rincian sebagai berikut: 2 dan 3 Wustho (Ulya) kriteria rendah tidak disiplin, 2 dan 3 Ulya (Ulya) kriteria sangat rendah tidak disiplin. Persentase setelah siklus 2 di kategori tinggi dengan 3 Wustho dan 3 Ulya kriteria tinggi.

1. Fokus penelitian

Berdasarkan data / latar belakang di atas, penulis mengarahkan fokus penelitian setelah melakukan pengamatan awal pada lokasi penelitian, maka fokus penelitiannya yaitu di Pondok Pesantren Daarul Haliim Bandung Barat pada Teknik Behavioral dalam menangani Santri Indisipliner. Maka dari itu, Rumusan masalah yang akan penulis cantumkan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku indisipliner yang terjadi di Pondok Pesantren Daarul Haliim Bandung Barat?
2. Bagaimana penerapan teknik behavioral diterapkan di Pondok Pesantren Daarul Haliim untuk menangani perilaku indisipliner?
3. Bagaimana hasil penerapan teknik behavioral diterapkan di Pondok Pesantren Daarul Haliim Bandung Barat?

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perilaku indisipliner yang terjadi di Pondok Pesantren Daarul Haliim Bandung Barat.
2. Untuk mengetahui penerapan teknik behavioral diterapkan di Pondok Pesantren Daarul Haliim Bandung Barat.
3. Untuk mengetahui hasil penerapan teknik behavioral diterapkan di Pondok Pesantren Daarul Haalim Bandung Barat

KESIMPULAN

Pembentukan karakter yang baik di dalam lingkungan pondok pesantren sangatlah penting, dan adapun guru/pengasuh untuk mendisiplinkan santriwan/santriwati telah dilakukan, yaitu dengan cara mendekati, memberi nasehat dan memberikan kepercayaan kepada santriwan dan santriwati. Pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh santriwan/santriwati menunjukkan respon ketidakpuasan dalam hubungan dengan guru/pengasuh, terdapat dua respon ketidakpuasan dalam hubungan, yaitu respon guru yang aktif-konstruktif untuk tetap memperbaiki dan mempertahankan hubungan (berusaha kembali membangun komunikasi) dan respon pasif-konstruktif, membiarkan hubungan rusak dan memilih mengakhiri hubungan.

Disiplin yang baik mengandung ketundukan pada peraturan dan pengakuan pada kewajiban pendidik, Disiplin kelas yang baik bukan ditentukan oleh banyak sedikitnya pelanggaran ketertiban, melainkan dilihat pada dasar pelanggarannya.

Bimbingan yang diberikan oleh pengasuhan santri salah satunya dilakukan dengan teknik behaviorial. Teknik behaviorial ini teknik yang pendekatannya lebih ke perilaku, ada perubahan perubahan perilaku dari santri yang indiscipliner menjadi disiplin. Tujuannya ingin melihat bagaimana pendekatan behaviorial ini di pesantren untuk mengatasi perilaku indiscipliner

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Syukri zarkasyi, Langkah Pengembangan Pesantren dalam Rekontruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998.

Ahmad Mansyur Suryanegara, Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia, Bandung, Mizan, 1998.

Sartono Kartodirjo, Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emperium Sampai Imperium, 1993.

<https://ponpesdaarulhaliim.com>

Samsul Nizar, Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia, Jakarta, Prenada Media Group, 2007.

Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Bandung, Miza